

A. PENDAHULUAN

Moral bangsa kita akhir-akhir ini cenderung merosot, bukan saja di kalangan tua dan remaja dan bukan saja melanda kalangan yang tak terpelajar tapi juga melanda kalangan para pelajar mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sering kita di suguhi dengan berita-berita baik dalam media cetak maupun elektronik yang memuat tentang kekerasan, amoral, ketidak santunan, ketidak hormatan pada yang tua dan kekerasan serta pelecehan seksual terhadap anak-anak di bawah umur. Sebagai ilustrasi kita lihat berita koran yang memaparkan hasil penelitian bahwa; *hampir 30 persen pelaku seks bebas ternyata dari kalangan pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (SMA)*.

Keadaan yang dipaparkan di atas, jauh berbeda dengan yang dicontohkan dan diteladankan oleh para nabi dan orang-orang saleh yang dikisahkan dalam Al Quran. Alquran merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia (*hudan li al-nas*), yang di dalamnya mengandung penjelasan dan atau bukti-bukti sebagai petunjuk. Bukti-bukti tersebut merupakan mukjizat, karena dengan bukti-bukti itu menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengingkari kebenaran isi Alquran. Mukjizat tersebut di antaranya, dari segi kekuatan bahasa, ketepatan berita sejarah (cerita, kisah-kisah) yang telah lalu maupun yang akan datang, norma dan nilai serta keadilan hukum yang dikandungnya, terdapat pula mukjizat dari segi ilmiah (sains dan teknologi) yang beberapa faktanya baru bisa kita saksikan di zaman mutakhir ini.

Salah satu metode Al-Qur'an dalam mendidik umat Islam adalah dengan menampilkan beberapa peristiwa dan tokoh-tokohnya, untuk dijadikan bahan i'tibar didalam mengemban amanah Allah Ta'ala kepada seluruh manusia di dunia, mendidik hati nuraninya, mendidik akal dan akhlakunya, dan mendidik perangai dan perilakunya.

Dengan pendidikannya itu, ia diharapkan mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi dan ideal, menjadi model hidup dari Al-Qur'an atau menjadi model dari insan Rabbani, untuk merealisasikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi dan menjadikannya sebagai suatu kekuatan yang dahsyat, tidak hina dan lemah, tidak takut dan pengcut

menghadapi berbagai macam masalah, tetapi dihadapinya dengan penuh keimanan dan percaya diri bahwa pertolongan Allah akan selalu menyertainya.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang membimbing dan memberi petunjuk ke arah perkembangan dan kesempurnaan (يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ). Pada suatu saat, Nabi (saw) membaca ayat-ayat Al-Qur'an di tengah masyarakat Makkah. Semua orang yang mendengarnya mengatakan, "Beliau berbicara mengenai pesan Ilahi dan maknawi, yang sepenuhnya berbeda dengan dari seruan dan pesan-pesan yang lainnya". Orang-orang kafir dan musyrik bahkan menyebutkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk menyihir manusia. Hal ini dicantumkan dalam surat Al-Mudatsir ayat 24, orang-orang musyrik itu berkata "ini (Qur'an) tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari."

Al Qur'an juga disebut memiliki pengaruh bagi perkembangan jiwa manusia, seperti yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 83 yang artinya: Dan dikarenakan mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencururkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui; seraya berkata:"Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."

Dewasa ini kita telah menyaksikan betapa besar pengaruh Al-Qur'an terhadap mental dan jiwa manusia. Bahkan berbagai riset universitas menunjukkan ayat-ayat Al Quran berpengaruh dalam mengurangi rasa sakit dan kesulitan. Kandungan maknawi yang besar pada kitab suci Ilahi ini menciptakan perkembangan yang dalam, khususnya di bidang pembenahan pemikiran dan sikap manusia, sehingga manusia yang tidak mengerti apa-apa dan bodoh berubah menjadi manusia yang aktif dan cerdas. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna dalam itu juga merupakan unsur komprehensif yang semakin menambah muatan seninya. Kisah-kisah Al-Qur'an mengajak para pembaca dan pendengarnya untuk merenungi dan memikirkan kehidupan dengan cara yang indah. Melalui kisah-kisah ini, pembaca dan pendengarnya dibawa kepada gambaran keindahan jalan tauhid Nabi Ibrahim (as). Terkadang juga diungkapkan keindahan kehidupan Sayyidah Maryam (as) mulai dari ibadahnya sampai berita gembira dari Tuhannya, dan berbagai keikhlasan beliau. Juga diceritakan keimanan Ismail putra Nabi Ibrahim (as) yang akan menghantarkan para

pendengarnya tenggelam dalam benih-benih iman dan penghambaan kepada Tuhan. (www.lumajang.net).

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai al'imaad (bangunan/tiang/pilar yang tinggi). Yang belum pernah dibangun serupa itu di negeri lain. Dan kaum Tsamud, yang memotong batu-batu besar di lembah (Q.S. Al Fajr:6-9).

Siapakah kaum Ad, Tsamud, dan Iram? Sangatlah sulit untuk membuktikan keberadaan mereka secara ilmiah. Bahkan, banyak sejarawan Muslim terdahulu dan terpandang seperti Muhammad Assad menyatakan bahwa kisah-kisah tersebut adalah kisah contoh atau kiasan saja dari Allah SWT dan bukan kisah nyata. Akan tetapi, penemuan arkeologi akhir-akhir ini telah membuktikan bahwa mereka itu benar-benar ada.

Kisah para nabi dan kaumnya yang ingkar terhadap Allah SWT sudah dikenal kaum Muslimin sejak dini. Akan tetapi, hal itu membuktikan secara ilmiah bahwa kisah para nabi tersebut bagian dari sejarah umat manusia dan bukan mitos, legenda, apalagi dongeng, tidaklah mudah. Sebelum kedatangan Rasulullah saw., bangsa Arab dan Yahudi juga sudah mengenal kisah-kisah nabi terdahulu berdasarkan Bibel, tradisi-tradisi (cerita-cerita), legenda, dan mitos.

Adanya kisah para nabi dan tokoh lain dalam Alquran adalah agar kisah tersebut dapat menjadi *'ibrah* (Q.S. 12:111) dan peneguh hati akan datangnya kebenaran, serta menjadi teladan serta peringatan bagi orang yang beriman (Q.S. 11:120). Tugas kenabian umumnya adalah untuk menyerukan beriman kepada Allah SWT (tauhid), mengimani hari akhirat, dan menyampaikan syariat (hukum-hukum). Oleh sebab itu, kisah-kisah dalam Alquran tidak tersusun menurut kronologisnya dan Alquran tidak menyebutkan kapan para nabi tersebut hidup.

Kajian ilmiah tentang sejarah para nabi dan tokoh lainnya dalam Alquran adalah mencari bukti keberadaan mereka; apa atau siapa, kapan, dan di mana mereka hidup.(www.pikiran-rakyat.com).

Kalau kita cermati hampir sepertiga Al Quran itu isinya adalah al qashash (cerita-cerita yang mengandung hikmah). Hal ini sesuai dengan tabiat manusia sebagai Homonarran (makhluk yang suka bercerita dan suka mendengarkan cerita). (www.percikan-iman.com)

Kata qashash yang bermakna kisah atau cerita dengan segala derivasinya diungkap dalam Al Quran tidak kurang dari 18 (delapan belas) kali. Dan hampir semua kata tersebut ditujukan agar kita mau mengambil pelajaran atau hikmah dari kisah-kisah tersebut. Misalnya kita bisa cermati ayat berikut. "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. ..." (Q.S. Huud 11: 120). Ayat ini menegaskan bahwa fungsi kisah atau cerita adalah untuk menambah keteguhan hati. "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf 12: 111). Di sini, Allah swt. menegaskan bahwa kisah berfungsi sebagai sarana pencerahan akal atau intelektual. Bercerita (qashash) dapat dijadikan teknik dalam berdakwah, berkomunikasi, mengajar dan atau mendidik siswa/mahasiswa. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau angkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut (id.wikipedia.org). Di antara kelebihan teknik qashash (bercerita) adalah tidak terkesan "menggurui" tapi lebih banyak mengajak berpikir. Allah swt. memerintahkan agar dakwah itu dilakukan dengan bijaksana, menggunakan kalimat-kalimat santun, dan jangan mengejek tapi harus mengajak. "Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik

dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl 16: 125).

Moral bangsa kita akhir-akhir ini cenderung merosot dimana hampir 30 persen pelaku seks bebas ternyata dari kalangan pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (SMA). Hal itu diungkapkan pembicara dr. Ritta Fitrianiingsih pada seminar bertema "Bener Nggak Sich, Seks Bebas Itu Asik", di Aula BBPAT, Minggu (20-1-2008). Temuan angka yang cukup mencengangkan para peserta seminar yang rata-rata pelajar tersebut terungkap ketika dinas kesehatan dibantu sejumlah LSM melakukan secara seksama mengenai perilaku seks dan narkoba di kalangan para pelajar. (PR edisi Senin (PON) 21 Januari 2008 / 12 Muharram 1429H "Sura 1941.)

Al-Quran dan Hadits mengandung nilai-nilai atau moral, karena di dalamnya di dalamnya tidak hanya menyajikan ayat-ayat (bukti kebenaran), tetapi juga *hudan* (pedoman kebijakan), juga *rahmah* (anugerah Allah). Pernyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Ali Ashraf dalam <http://eprints.ums.ac.id/101/01/Artikel5-Absori.doc>:

Ilmu berangkat dari nilai atau moral Al-Qur'an dan Hadits, yang keduanya bukan hanya menampilkan ayat-ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (pedoman kebijakan), juga rahmah (anugerah Allah). Karena itu ilmu bukan hanya mencari kebenaran yang didasarkan pada penalaran dan diskursus, melainkan juga mencari kebijakan, kemaslahatan, ridha dan kasih sayang Allah. Penjelasan tersebut di atas sangat menggugah peneliti untuk menggali dan mengungkap nilai-nilai dalam al-quran secara mendalam

B.QISAH QURANI

1.. Ayat-ayat Al-quran tentang Kisah-kisah (Cerita)

Sejumlah ayat-ayat al-Quran telah memaparkan kisah dan cerita para nabi serta periode kehidupan mereka. Karena di balik kisah-kisah tersebut tersimpan pelajaran-pelajaran berharga dan kisah-kisah tersebut—pada hakikatnya—adalah harta simpanan

yang memiliki banyak rahasia dan misteri, ayat-ayat tersebut telah mendapatkan perhatian dari para sejarawan, penulis buku sejarah dan kisah-kisah para nabi as dan para peneliti kajian agama secara istimewa. Setiap dari mereka telah mengambil pengetahuan sesuai dengan kemampuan masing-masing dari mata air segar itu.

Berikut ini ada beberapa hal penting yang dapat kita jadikan acuan dalam menelaah kisah-kisah para nabi as di dalam al-Quran.

Pertama, titik perbedaan antara kisah-kisah al-Quran dan kisah-kisah lain.

Kedua, tujuan kisah-kisah al-Quran.

Ketiga, faktor pengulangan dalam kisah-kisah al-Quran.

2. Perbedaan antara Kisah-kisah Al-Quran dan Kisah-kisah Lain

Secara mendasar, kisah-kisah al-Quran sangat berbeda dengan kisah-kisah lainnya dari berbagai segi dan sisi. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa titik pembeda paling urgen antara kedua jenis kisah itu adalah tujuan yang hendak digapainya. Pada hakikatnya, tujuan itulah yang menjadi pembeda utama antara kedua jenis kisah itu.

Setiap orang yang ingin menceritakan atau menulis sebuah cerita, ia pasti memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapainya. Sebagian orang sangat meminati seni cerita karena unsur seninya belaka. Dengan kata lain, ia menekuni bidang seni ini supaya bakat seninya bertambah maju dan berkembang pesat. Sebagian yang lain menekuni bidang seni ini dengan tujuan hanya ingin mengisi kekosongan waktunya. Dan kelompok ketiga menelusuri kehidupan seni hanya ingin mengetahui dan menukil biografi dan sejarah generasi yang telah lalu.

Ringkasnya, setiap orang menekuni seni cerita ini atas dasar faktor dan dorongan tertentu, serta ingin menggapai tujuan yang diinginkannya. Hal itu dikarenakan seni cerita memiliki daya tarik khusus yang tidak dimiliki oleh seni-seni Al-Quran pun tidak luput dari kaidah di atas. Ia pun memiliki tujuan tertentu dalam kisah-

kisah yang dipaparkannya. Yang pasti, tujuannya di balik pemaparan kisah-kisah itu tidak terlepas dari tujuan universalnya. Yaitu, hidayah dan memberikan petunjuk kepada umat manusia, mendidik mereka secara benar dalam setiap sisi kehidupan, mengadakan reformasi sosial secara mendasar, dan—akhirnya—menciptakan individu dan masyarakat yang saleh, berkepribadian Ilahi, dan beriman.

3 Tujuan Kisah-kisah Al-Quran

Jika kita menelaah kisah-kisah al-Quran dengan seksama, kita akan memahami bahwa dengan perantara kisah-kisah itu Allah ingin menyampaikan poin-poin penting yang dikemas dalam bentuk cerita dan kisah. Di antara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut ini:

a. Membuktikan kewahyuan al-Quran dan kebenaran misi Nabi SAW; semua yang diembannya adalah wahyu yang turun dari Allah demi membimbing umat manusia ke jalan yang lurus. Dengan memperhatikan kecermatan dan kejujuran al-Quran dalam menukil kisah-kisah itu, kewahyuannya akan dapat dibuktikan. Al-Quran sendiri telah mengisyaratkan hal ini ketika ia menukil kisah-kisah para nabi, baik di permulaan maupun di akhir kisah.

Ia berfirman,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami akan menceritakan kepadamu cerita terbaik dengan apa yang telah Kami wahyukan al-Quran ini kepadamu meskipun sebelumnya engkau termasuk di antara orang-orang yang lupa (baca : tidak mengenal kisah itu)”. (Q.S. Yusuf [12] : 3)

Setelah menukil kisah Nabi Hud as, Ia berfirman,

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Itu semua termasuk dari berita-berita ghaib (yang) Kami wahyukan kepadamu. Sebelum ini, engkau dan kaummu tidak mengetahuinya. Maka, bersabarlah! Karena masa depan berada di tangan orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Hûd [11] : 49)

b. Membuktikan kesatuan agama dan akidah seluruh nabi as. Karena mereka semua datang dari Allah, pondasi dakwah mereka adalah satu dan mereka mengajak umat manusia kepada satu tujuan. Dengan mengingatkan kembali tujuan yang satu ini, di samping ingin menegaskan kesatuan akar dakwah seluruh agama dan umat manusia, al-Quran juga ingin menekankan bahwa pondasi dakwah para nabi as tidak berbeda antara satu dengan lainnya.

Tujuan ini telah sering diisyaratkan dalam beberapa ayat al-Quran. Realita ini dapat kita telaah dalam surah al-A'râf [7] : 59, 65, 73, dan 85.

Sebagai contoh, Allah berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

“Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, ia berkata, ‘Wahai kaumku, sembahlah Allah, tiada Tuhan bagi kalian selain-Nya. Sesungguhnya aku takut azab yang besar terhadap kalian’. (Q.S. Al-A'râf [7] : 59)

Menyembah Allah adalah satu tujuan yang diproklamirkan oleh seluruh nabi dan rasul as.

c. Menjelaskan kesatuan metode dan sarana para nabi as dalam berdakwah, kesatuan sikap mereka dalam menghadapi masyarakat, bagaimana sikap masyarakat dalam menanggapi ajakan mereka, dan kesamaan adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat ketika mereka mulai berdakwah.

Realita ini dapat kita telaah bersama dalam surah Hûd [11] : 25, 27, 50, dan 61.

d. Menceritakan pertolongan-pertolongan Ilahi terhadap para nabi as dan menekankan realita bahwa peperangan ideologi itu pasti berakhir dengan kemenangan di pihak para

penolong Allah. Dengan demikian, para nabi as akan semakin tegar dalam menjalankan misi mereka, dan para pengikut mereka akan lebih bersemangat untuk mengemban misi tersebut.

Realita ini dapat kita renungkan bersama dalam surah al-'Ankabût [29] : 14-16, 28, 34, 37, 38, 39, dan 40.

e. Membenarkan kabar-kabar gembira dan peringatan-peringatan Ilahi secara nyata dengan memberikan contoh-contoh nyata tentang hal itu. Semua itu adalah suatu implementasi dari rahmat Ilahi bagi orang-orang yang taat dan azab Ilahi bagi para pembangkang.

f. Menjelaskan rahmat dan nikmat Ilahi yang telah dicurahkan atas para nabi as sebagai hasil kedekatan hubungan mereka dengan Allah. Sebagai contoh, hal ini dapat kita temukan dalam kisah Nabi Sulaiman, Daud, Ibrahim, Isa, Zakaria, dan lain-lain.

g. Mengemukakan permusuhan kuno setan terhadap umat manusia di mana ia selalu menanti kesempatan untuk menyesatkannya. Kisah Nabi Adam as adalah sebuah contoh riil untuk hal ini.

4. Faktor Pengulangan Kisah-kisah Al-Quran

Salah satu pembahasan penting yang mungkin sering kita pertanyakan setiap kali kita menelaah kisah-kisah al-Quran adalah mengapa sebagian kisah al-Quran diulangi dalam surah yang lain?. Untuk menjawab pertanyaan itu, perlu kita perhatikan dua poin berikut ini

a. Tujuan yang berbeda menuntut pengulangan kisah. Setiap kisah yang disebutkan dalam sebuah surah al-Quran tentunya demi menggapai sebuah tujuan tertentu. Karena terdapat tujuan lain yang berbeda dengan tujuan tersebut, hal itu menuntut supaya kisah itu diulangi lagi di surah lain demi menggapai tujuan yang lain pula. Oleh karena itu, jika satu tujuan telah menjadi faktor untuk sebuah kisah supaya disebutkan pada sebuah surah, faktor lain yang berbeda dapat menjadi faktor tersendiri untuk kisah itu supaya disebutkan lagi di surah yang lain.

b. Karena dakwah Islam melalui periode yang berjenjang dan berbeda-beda, dan al-Quran juga turun sesuai dengan tuntutan setiap periode dakwah itu, secara logis kisah yang terdapat di dalamnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap periode dakwah itu akan mengalami pengulangan dalam beberapa surah.

DAPTAR PUSTAKA

(http://elhabsyi.multiply.com/journal/item/9/Mengapa_Kisah-Kisah_Al-Quran) *Al-Quran dan Terjemahannya*. (1989). Departemen Agama Republik Indonesia

Al Jazairi Nikmatullah (2007). *Dari Adam a.s hingga Isa a.s*, Jakarta, Lantera

Abdurrahman A.A. (2003) *Qashashul Qur'an* Bairut: Darul Fikr